

**PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM NOVEL “MARYAMAH KARPOV”
KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN PRAGMATIK**

***THE USE OF DEIXIS IN ANDREA HIRATA’S NOVEL “MARYAMAH
KARPOV”: A PRAGMATIC ANALYSIS***

ZEM SANTO



PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

**PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM NOVEL “MARYAMAH KARPOV”
KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN PRAGMATIK**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

ZEM SANTO

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKSASSAR

2013

TESIS

**PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM NOVEL “MARYAMAH KARPOV”
KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN PRAGMATIK**

Disusun dan Diajukan oleh

ZEM SANTO

Nomor Pokok: P1200210002

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 28 Mei 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui
Komisi Penasihat,

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Ketua

Ketua Program Studi
Bahasa Indonesia,

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Dr. Hj. Ery Iswary, M.Hum.

Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Ir. Mursalim, M.Sc.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ZEM SANTO
Nomor Pokok : P1200210002
Program Studi : Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Mei 2013

Yang menyatakan,

ZEM SANTO

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, karena berkat dan bimbingan-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini diberi judul oleh penulis yaitu Penggunaan Deiksis Dalam Novel “Maryamah Karpov” Karya Andrea Hirata: Kajian Pragmatik. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Melalui lembaran ini, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., selaku Ketua Program Studi Bahasa Indonesia, sekaligus sebagai Ketua Komisi Penasihat dan kepada Dr. Hj. Ery Iswary, M.Hum., juga selaku Anggota Komisi Penasihat, yang telah memberikan bimbingan secara bertahap dan penuh kesabaran, sehingga penulisan tesis ini dapat selesai dengan baik. Demikian pula kepada tim penguji Dr. H. Mustafa Makkah, M.S., Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum., dan Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., atas segala saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyelesaian tesis ini. Semoga perbuatan baik mereka mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan dan dipanjangkan umur mereka.

Pada lembaran ini pula, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, bapak Salu Palulun, S.Pd., dan ibu Warnice Bontong, yang telah mencurahkan kasih sayang yang tidak ternilai

harganya sejak penulis dilahirkan hingga saat ini, semoga keduanya mendapat rezki yang baik serta cukup dari Tuhan, dan dipanjangkan umur mereka. Demikian pula kepada adik-adik Ham Abo, S.T., bersama Istri Jeti Maliku, A.Md.,Kep., Abi Palulun, S.H., bersama suami Ardianto Pakabu', S.T., Aruji Palulun, S.T., Tomi Palulun, Selfi, Kartini Palulun, juga secara khusus untuk keponakan tersayang Belgi Aurora Palulun, yang telah memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis untuk selalu sabar melanjutkan studi ini, semoga mereka selalu diberikan oleh Tuhan kesehatan, panjang umur dan rezeki yang cukup . Juga ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para teman seangkatan di Program Studi Magister Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, yaitu Rahmawaty, S.S., M.Hum., Anna Sari, S.S., M.Hum., Idris Palentei S.S., M.Hum., Abdul Hafid, S.S., M.Hum., Jumeneng, S.Pd., M.Hum., Nurtang, S.Pd., M.Hum., Tauhid Hira, S.S., M.Hum., St. Ramlah, S.Pd., M.Hum., dan Hasni Hamka, S.S., M.Hum. Kepada pihak-pihak lain yang telah membantu penulis, baik secara materiil maupun secara moril, selama penulis menempuh pendidikan magister di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, yang tidak sempat disebutkan namanya satu-persatu, karena itu penulis mohon maaf. Semoga Tuhan membalaskan kebaikan itu dengan berkat-berkatnya yang cukup, dan dimudahkan mereka dalam karir masing-masing.

Pada proses penulisan tesis ini, penulis menghadapi banyak masalah dan hasilnya mungkin kurang sempurna, tetapi penulis

menyadari bahwa kesempurnaan itu hanya dimiliki oleh Tuhan. Salah satu kekurangan itu adalah penulisan tesis ini mengalami keterlambatan untuk menyelesaikannya, karena penulis mengabdikan sebagai tenaga pengajar di salah satu SMPN di kampung halaman Toraja Utara. Namun kedua hal itu bagi penulis, adalah suatu masalah yang harus diselesaikan menuju tujuan dan hasil penelitian yang lebih baik. Karena itu, penulis selalu terbuka terhadap saran dan kritikan dari semua pihak yang sifatnya membangun untuk merampungkan penulisan tesis ini.

Di bagian akhir lembaran ini, penulis mohon maaf atas semua kekurangan di dalam penulisan ini, dan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat di dalam penulisan ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat untuk pengembangan bahasa Indonesia yang lebih baik di waktu yang akan datang.

Makassar, 28 Mei 2013

Zem Santo

ABSTRAK

ZEM SANTO. *Penggunaan deiksis dalam Novel “ Maryamah Karpov” Karya Andrea Hirata: Kajian Pragmatik* (dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Hj. Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan mengungkap penggunaan jenis-jenis deiksis dan mendeskripsikan fungsi acuan penggunaan berbagai jenis deiksis yang dihubungkan dengan konteks yang ada.

Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa bahasa ragam tulis (novel). Pengumpulan data menggunakan metode kanchah dan metode pustaka melalui teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Kalimat-kalimat yang mengandung deiksis dijadikan populasi dan sampelnya ditentukan secara purposif. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel “Maryamah Karpov” menggunakan berbagai jenis deiksis, seperti deiksis persona, tempat, waktu, wacana, sosial, pembalikan deiksis, deiksis peka-konteks. Fungsi acuan berbagai jenis deiksis tersebut bertitik pangkal pada pembicaraan atau kisah yang ditunjang oleh konteks yang ada yang ditentukan oleh pembicara (berbagai tokoh). Novel tersebut juga memiliki kekhasan deiksis seperti **sana, situ, di situ**, dan **di situlah** yang tidak mengacu kepada ‘tempat’, tetapi mengacu kepada hal lain sesuai dengan konteks yang ada. Demikian juga dengan deiksis wacana pada pemarkah anafora bukan persona seperti **ia, -nya**, dan **mereka** yang tidak lagi mengacu kepada tokoh, tetapi mengacu kepada ‘benda’ atau hal lain yang dimetaforakan oleh pengarangnya.

ABSTRACT

ZEM SANTO. *The Use of Deixis in Andrea Hirata's Novel "Maryamah Karpov": a Pragmatic Analysis* (Supervised by Tadjuddin Maknun and Ery Iswary)

This study aims to analyse the use of several types of deixis and describe the functions of the types of deixis in relation to the context.

The research was conducted as a qualitative descriptive study by using written data. They were taken from Andrea Hirata's novel *Maryamah Karpov* by using field and library research, with documentation, reading, and note taking techniques. The population included sentences containing *deixis*. The samples were selected purposively. The collected data were then classified based on the purposes of study, and analysed by using the qualitative descriptive approach.

The results reveal that the novel "Maryamah Karpov" contains several types of deixis, including (1) personal deixis; (2) place deixis; (3) time deixis; (4) discourse deixis; (5) social deixis; (6) contrast deixis; (7) and context-sensitive deixis. The referring functions of the types of deixis are based on the conversation or story supported by the context. The referring functions are determined by the narrator (the "I" or *laku* as the author) and other characters involved by the author in the conversation or the story. There are some special characteristics in the use of deixis in the novel. The adverb of place ***sana*** does not refer to place, but to "the organ of the body of a character being referred in a conversation"; while the adverb of place ***situ*** does not refer to place, but to "the distance between two characters being referred in a conversation who present in the same place". Similarly, the adverbs of place ***di situlah*** and ***di situ*** do not refer to places. The first refers to "the attractiveness of a sailing expedition", while the latter refers to "the organ of the body of the speaking character". The use of discourse deixis in non-personal anaphora markers such as ***ia***, ***-nya***, and ***mereka*** do not refer to characters, but to "things". ***ia*** also refers to "time", and "things" used by the author as metaphors of animals.

DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	11
B. Landasan Teori.....	14
1. Pengertian Pragmatik.....	14
2. Fenomena Pragmatik.....	17
a. Deiksis.....	17
b. Jenis-jenis Deiksis.....	19
3. Telaah Linguistik dalam Novel.....	36
4. Pengertian Novel.....	39
C. Kerangka Pikir.....	41

D. Definisi Operasional.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Sumber Data.....	46
C. Populasi dan Sampel.....	48
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penggunaan Jenis-jenis Deiksis dalam Novel	50
1. Deiksis Persona.....	50
2. Deiksis Tempat.....	74
3. Deiksis Waktu.....	85
4. Deiksis Wacana.....	96
5. Deiksis Sosial.....	119
6. Pembalikan Deiksis.....	135
7. Deiksis Peka-Konteks.....	146
B. Fungsi Acuan Penggunaan Jenis-jenis Deiksis dalam Novel..	158
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	179
B. Saran.....	183
DAFTAR PUSTAKA.....	185
LAMPIRAN.....	xi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang deiksis sangat penting dilakukan mengingat kenyataan menunjukkan bahwa pemahaman makna sebuah tuturan tidak cukup hanya dengan pemahaman makna literal, tetapi juga ditunjang oleh pemahaman berbagai bentuk dan fungsi deiksis, yang dikaitkan dengan konteks yang ada dan pengetahuan yang dimiliki oleh penutur. Penelitian deiksis sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu linguistik. Penelitian tentang deiksis dilakukan untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujar (Purwo, 1984:2).

Deiksis merupakan salah satu bidang pragmatik dalam cabang linguistik yang disejajarkan dengan bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bila fonologi, morfologi, dan sintaksis mengkaji struktur bahasa secara internal, deiksis mengkaji fungsi penggunaan bahasa secara eksternal, atau secara ekstralinguistik, yaitu mengkaji fungsi satuan kebahasaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dibangun oleh pembicara dan lawan bicara akan berjalan dengan selangkahnya jika mereka memahami dengan baik fungsi penggunaan

bahasa secara deiksis. Oleh karena itu, penelitian tentang deiksis dalam berbagai bentuk tindak berbahasa sangat penting dilakukan.

Penggunaan bahasa merupakan salah satu gejala sosial karena banyak ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Artinya, untuk memahami bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, seseorang dituntut untuk memahami konteks situasi yang mewadahi penggunaan bahasa tersebut. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa pembicaraan itu ditujukan, serta kapan dan di mana pembicaraan itu dilaksanakan. Penggunaan bahasa yang bersifat deiksis secara langsung dapat menghubungkan struktur bahasa dengan konteks situasi yang digunakan. Dengan demikian, fenomena deiksis merupakan cara yang jelas untuk menggambarkan hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri.

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari pemarkah-pemarkah deksis. Salah satu fungsi deiksis yang sangat penting adalah kemampuannya berperan sebagai alat interpretasi tuturan. Dalam hal ini, deiksis yang jelas akan mengantar pembaca untuk memahami ide yang ingin disampaikan oleh pengarang secara tepat. Sebaliknya jika deiksis yang kabur kemungkinan akan memberikan penafsiran yang tidak tepat. Novel sebagai salah satu karya sastra seyogyanya menggunakan pemarkah-pemarkah deiksis yang lengkap dan jelas untuk mengantar pembaca memahami isi novel secara utuh dan menyeluruh. Berikut ini

contoh kutipan teks novel “Maryamah Karpov”, yang mengandung pemarkah deiksis, yaitu:

[. . .] Aku sering terpaksa mendengar orang main biola...Kini **ia** berada di tanganku, berkilat, melengkung, dingin, menjaga jarak, anggun, sekaligus sangat rapuh. Biola bukanlah benda sembarangan. **ia** terhormat seperti tubuh perempuan.

Aku bahkan tak bisa memegang**nya** dengan benar...Nurmi tertawa melihat kaku sikapku...Jemariku terlalu kasar untuk senar-senar**nya** yang halus. Telapak tanganku terlalu besar untuk stang**nya** yang ramping. Daguku tak padan untuk disandarkan pada kelok pinggang**nya** nan elok. [. . .] (MK, hlm. 296).

Pada kutipan novel tersebut, penggunaan pronomina persona ketiga tunggal **ia** dan bentuk terikat **-nya**, berfungsi mengacu secara anaforis pada nomina bukan insan yaitu “Biola”. Disebut anaforis karena bentuk pronomina persona bukan insan tersebut mengacu kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya yaitu salah satu alat musik yang digesek berupa “Biola”. Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal **ia** pada kutipan teks novel tersebut, merupakan bentuk “insanan” dari salah satu alat musik yaitu “Biola”. Tokoh **aku** (Ikal) sebagai pengarang mempersonifikasikan persona tersebut, seolah-olah benda itu mampu merasakan dingin, mampu menjaga jarak, memiliki keanggunan yaitu berwibawa, memiliki perasaan yaitu mudah tersinggung, dan dihormati atau dimuliakan seperti seorang perempuan. Tokoh **aku** (Ikal) sebagai pengarang mendeskripsikan tentang kekagumannya terhadap alat musik tersebut, dan merasa tidak mampu untuk memegang dan memainkan alat musik itu dengan baik. Ikal mengungkapkan kekagumannya terhadap alat musik tersebut pada sore hari, saat dia

sedang berada di Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi bersama dengan Nurmi salah seorang perempuan Kampung Melayu yang pandai memainkan Biola, tujuan Ikal datang di warung kopi tersebut, hendak belajar memainkan biola pada Nurmi. Saat itu, Ikal sedang menyimak Nurmi sedang melantunkan satu lagu dengan biolanya, namun tiba-tiba Nurmi mengajak Ikal bermain Biola, sambil Biola tersebut diberikan kepada Ikal. Selanjutnya, menurut kutipan teks novel tersebut, Ikal sangat canggung atau kaku memegang alat musik tersebut. Dengan menyimak kutipan teks novel tersebut di atas, pengarang terampil menggunakan pemarkah deiksis berupa hasil dari “Insanan”, terhadap sebuah benda, untuk menampakkan ciri khasnya. Ciri khas itu dapat dilihat pada penggunaan pemarkah anafora berupa nomina, yang mengacu pada bukan insan yaitu sebuah “benda” berupa suatu alat musik yang digesek yaitu “Biola”. Tujuan pengarang memilih pemarkah anafora seperti itu, untuk memenuhi kriteria estetis pada suatu karya atau nilai keindahan pada kisah yang dikisahkan sendiri, sehingga pembaca tertarik membacanya. Apabila pembaca tertarik membacanya, maka novel tersebut berhasil dikomunikasikan dengan baik oleh pengarang kepada pembaca.

Novel dapat dikomunikasikan dengan baik apabila memiliki syarat-syarat wacana secara utuh. Sebuah wacana mengandaikan adanya penyapa dan pesapa (orang yang disapa). Dalam wacana lisan, penyapa ialah pembicara dan pesapa ialah pendengar. Sebaliknya, dalam wacana

tulisan penyapa adalah penulis dan pesapa ialah pembaca. Makna sebuah wacana terletak pada konteksnya yang unsur-unsurnya terdiri atas penulis atau pembicara, pembaca atau pendengar, peristiwa, kode, tempat, bentuk, amanat, situasi, waktu, dan saluran. Saluran dapat berbentuk lisan dan tulisan.

Novel termasuk kategori wacana. Elemen utama dalam novel adalah struktur yang merupakan prinsip kesatuan. Unsur-unsur yang membangun sebuah novel harus saling berkaitan, seperti kaitan antar unsur tokoh dan unsur alur. Keterkaitan itu akan tampak jelas apabila proposisinya berkaitan satu sama lain untuk membentuk suatu teks. Teks tersebut mempunyai jaringan yang dibuat oleh jaringan yang padu, hubungan yang padu dalam teks menjadikan penafsiran suatu unsur dalam wacana bergantung pada penafsiran unsur lain. Dalam hal itu, tuturan yang jelas akan memperlihatkan jalinan yang membentuk kesatuan antar tokoh dan alur cerita secara kohesi dan koherensi. Kohesi mengacu pada aspek formal bahasa dan koherensi mengacu pada aspek ujaran (*speech*).

Penelitian deiksis belum banyak dilakukan. Penelitian deiksis dalam bahasa Indonesia baru dilakukan oleh Purwo (1984). Penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan deiksis dalam karya sastra sudah ada yaitu penelitian oleh Abbas (2002) dalam tesisnya tentang penggunaan deiksis dalam drama ,tetapi penelitian deiksis dalam novel masih jarang dilakukan. Oleh sebab itu, penulis mencoba meneliti

penggunaan deiksis dalam novel dengan pertimbangan sebagai berikut ini.

Pertama, penggunaan bahasa dalam novel memuat penggunaan deiksis. Untuk memahami penggunaan bahasa yang bersifat deiksis, perlu dilakukan penelitian tentang bentuk dan fungsi acuan penggunaan deiksis yang dikaitkan dengan konteks situasi dan konteks wacana.

Kedua, penggunaan deiksis dalam novel memiliki ciri khas yang diduga berbeda dengan penggunaan deiksis dalam konteks lain. Kekhususan penggunaan deiksis dalam novel selain dapat dilihat dari berbagai jenis deiksis yang digunakan, juga dapat dilihat dari fungsi acuannya. Fungsi penggunaan deiksis dalam novel tersebut mengacu pada hal-hal khusus dan spesifik sesuai dengan konteks situasi yang digambarkan dalam cerita novel itu. Untuk memahami fungsi acuan setiap bentuk dan jenis penggunaan deiksis dibutuhkan penelitian secara khusus dan mendalam. Untuk itulah penelitian ini dilakukan terhadap novel "Maryamah Karpov" karya Andrea Hirata.

Novel menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Penggunaan bahasa dalam novel, juga bersifat deiksis. Oleh karena itu, dalam memahami penggunaan bahasa yang bersifat deiksis dalam novel perlu dilakukan pengkajian secara mendalam tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan konteks, baik yang berkaitan dengan konteks situasi maupun yang berkaitan dengan konteks wacana. Kajian terhadap penggunaan bahasa yang bersifat deiksis dilakukan sebagai upaya untuk

mendapatkan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel tersebut secara tepat dan menyeluruh.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Pada umumnya novel diteliti sebagai karya susatra daripada diteliti sebagai alat komunikasi melalui penggunaan bahasanya. Mengangkat novel sebagai sumber data bukanlah hal baru. Untuk itu, penulis mencoba meneliti penggunaan bahasa dalam novel yang tidak terlepas dari penggunaan kode-kode bahasa sebagai mediumnya. Salah satu novel yang menarik untuk diteliti penggunaan bahasanya ialah novel "Maryamah Karpov" Karya Andrea Hirata. Novel itu dibangun oleh penggalan-penggalan wacana. Setiap penggalan wacana berada dalam satu alur cerita. Fungsi alur tersebut untuk memperjelas pendeskripsian kejadian-kejadian di dalam novel tersebut.

Penelitian aspek kebahasaan dalam novel dilakukan pada *penggunaan deiksis*, meliputi deiksis eksofora dan endofora, serta fungsi acuan (aspek semantik) jenis-jenis deiksis tersebut. Penelitian mengenai penggunaan bentuk-bentuk deiksis eksofora difokuskan pada (1) ***penggunaan deiksis persona***, (2) ***penggunaan deiksis tempat***, (3) ***penggunaan deiksis waktu***, sedangkan penggunaan deiksis endofora difokuskan pada (1) ***penggunaan deiksis wacana***, (2) ***penggunaan deiksis sosial***, (3) ***pembalikan deiksis***, (4) ***penggunaan deiksis peka-konteks***. Dalam pembahasan, penulis memilah-milah setiap deiksis sesuai dengan data yang terdapat dalam objek penelitian. Penelitian

berbagai jenis deiksis tersebut penting dilakukan untuk memperoleh data mengenai kategori atau bentuk kata yang deiktik dalam setiap jenis deiksis dan rujukan setiap kata yang deiktik tersebut.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan itu, penulis berusaha memperoleh data tentang berbagai jenis deiksis yang digunakan dalam novel “Maryamah Karpov” karya Andrea Hirata, dan mencoba mendeskripsikan fungsi acuan dari jenis deiksis tersebut. Agar penelitian ini jelas dan terarah, permasalahan di atas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut ini.

1. Jenis-jenis deiksis apa sajakah yang digunakan dalam novel “Maryamah Karpov” karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah fungsi acuan penggunaan berbagai jenis deiksis jika dihubungkan dengan konteks yang ada dalam novel “Maryamah Karpov” karya Andrea Hirata?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang deiksis dalam novel “Maryamah Karpov” Karya Andrea Hirata bertujuan:

1. Mengungkapkan penggunaan jenis-jenis deiksis dalam novel “Maryamah Karpov” karya Andrea Hirata; dan

2. Mendeskripsikan fungsi acuan penggunaan berbagai jenis deiksis yang digunakan dalam konteks yang ada dalam novel “Maryamah Karpov” karya Andrea Hirata.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. mengembangkan usaha pengkajian kebahasaan, terutama pengkajian secara mendalam tentang deiksis dalam bahasa, khususnya dalam sebuah novel;
2. mengarahkan setiap pengarang agar senantiasa menggunakan deiksis secara lengkap dan jelas untuk memudahkan pembaca memahami sebuah karya sastra khususnya novel; dan
3. berguna bagi pihak-pihak yang berminat terhadap fenomena deiksis sebagai sarana tutur yang efektif dan efisien.
4. penggunaan deiksis dalam novel “Maryamah Karpov” karya Andrea Hirata, telah ditemukan ciri khas penggunaan deiksis, berupa penggunaan deiksis tempat yang tidak mengacu pada suatu tempat, serta dalam penggunaan deiksis wacana pada pemarkah anafora bukan persona, yaitu pengarang novel memakai gaya bahasa perbandingan pada penggunaan pemarkah anafora untuk menarik minat pembacanya. Karena itu, setiap pengarang novel dituntut menggunakan gaya bahasa yang bervariasi pada penggunaan pemarkah deiksis, untuk memenuhi kriteria estetika atau keindahan sebuah karya sastra khususnya pada sebuah novel, sehingga karya

yang dihasilkannya diminati oleh masyarakat luas. Terkait dominannya penggunaan deiksis persona, terutama penggunaan deiksis persona pertama tunggal **aku** (Ikal) yang mengacu pada tokoh Andrea Hirata dalam novel tersebut, hal itu lumrah terjadi karena novel pada hakikatnya adalah kisah pengarang yang dikisahkannya bersama dengan toko-toko yang dilibatkan dalam kisah tersebut. Ke depan, perubahan yang didambakan pada karya sastra lain terkait dominannya penggunaan deiksis persona, adalah menyarakan setiap pengarang karya sastra lain untuk berinovasi dengan menggunakan cara seperti yang telah dilakukan oleh Andrea Hirata dalam novelnya, yaitu menggunakan gaya bahasa perbandingan pada penggunaan deiksis persona dalam karyanya masing-masing, sehingga karya sastra yang dihasilkannya dapat menarik minat pembaca. Hal tersebut juga akan menarik minat para pakar bahasa untuk mengkaji karya sastra dari sisi penggunaan bahasanya yang khas, sehingga penelitian deiksis dalam karya sastra semakin berkembang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini, khususnya yang membahas deiksis telah dilakukan oleh Purwo (1984). Penelitiannya berbentuk disertasi dengan judul “Deiksis dalam Bahasa Indonesia”. Sumber datanya diangkat dari novel, majalah, koran, dan buku-buku ilmiah lainnya. Penelitian Purwo berhasil mengungkap deiksis dalam bahasa Indonesia atas empat jenis, yakni (1) deiksis luar tuturan (eksofora), (2) deiksis dalam tuturan (endofora), (3) pembalikan deiksis, dan (4) deiksis peka- konteks. Selain keempat jenis deiksis itu, dijelaskan pula mengenai susunan beruntun dalam deiksis serta masalah yang menyangkut sintaksis dan deiksis. Deiksis luar tuturan (eksofora) dikategorikan atas deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Bentuk-bentuk nominal dan pronominal dikategorikan ke dalam deiksis persona, leksem verbal dan adjektival dikategorikan ke dalam deiksis ruang, dan leksem adverbial dikategorikan ke dalam deiksis waktu. Deiksis dalam tuturan (endofora) mencakup anafora dan katafora. Pemarkah anafora dan katafora menurutnya ada yang berbentuk persona dan ada yang bukan persona. Di antara bentuk-bentuk persona hanya persona ketiga yang dapat berfungsi sebagai pemarkah eksofora, dan dapat berfungsi sebagai pemarkah endofora.

Demikian pula, penelitian lain yang serupa dengan ini, yaitu penelitian tentang drama Perahu Nuh II Karya Aspar Paturusi, dilakukan oleh Abbas (2002). Penelitiannya berbentuk tesis dengan judul "Penggunaan Deiksis Dalam Drama Perahu Nuh II Karya Aspar Paturusi". Pada kesempatan itu, Abbas lebih memfokuskan perhatiannya pada penggunaan deiksis dalam drama Perahu Nuh II meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, dan pembalikan deiksis. Penggunaan deiksis persona dalam drama tersebut berfungsi untuk merujuk pada siapa yang berbicara, penggunaan deiksis persona dalam drama tersebut berperan untuk mengungkap tokoh-tokoh yang misterius. Selanjutnya, Abbas menyimpulkan bahwa fungsi rujukan dan berbagai bentuk penggunaan deiksis dalam naskah drama Perahu Nuh II, pada umumnya bertitik labuh pada pembicara, pembicaralah yang menentukan makna rujukan pada penggunaan kata-kata secara deiksis. Yang terakhir, dalam naskah drama Perahu Nuh II ditemukan penggunaan deiksis persona yang sangat tinggi frekuensinya, terutama penggunaan persona ketiga *dia* dan *nya*.

Selanjutnya, penelitian menyangkut deiksis dilakukan oleh Heriwanti (2002). Penelitian tersebut berbentuk tesis dengan judul "Penggunaan Deiksis oleh Kalangan Remaja di Kota Makassar (Suatu Kajian Pragmatik)". Pada kesempatan itu, Heriwanti menyimpulkan bahwa kalangan remaja di kota Makassar menggunakan berbagai jenis deiksis dalam percakapan mereka. Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang

cukup menonjol penggunaannya. Kreativitas remaja dalam menggunakan leksem-leksem persona terutama terlihat pada reduplikasi bentuk-bentuk yang sudah jamak seperti **kita-kita**, **kami-kami**, dan **kalian-kalian**. Reduplikasi seperti itu tidak hanya dilakukan terhadap bentuk jamak, tetapi juga terhadap bentuk tunggal untuk menyatakan jamak seperti **kamu** menjadi **kamu-kamu** digunakan untuk menyatakan persona kedua jamak. Penggunaan leksem persona **anak-anak** yang tidak menyatakan **anak-anak** dalam arti leksikal juga merupakan ciri bahasa remaja. **Anak-anak** digunakan untuk menyapa teman-teman mereka, bukan anak-anak mereka.

Yang menarik dari penggunaan deiksis leksem ruang di kalangan remaja kota Makassar adalah penggunaan-penggunaan leksem tersebut untuk menyatakan persona, seperti leksem **sini** untuk persona pertama dan leksem **situ** untuk menyatakan persona kedua. Leksem-leksem tersebut sering digunakan oleh remaja yang baru saling mengenal. Selanjutnya menurut Heriwanti, bahwa leksem waktu yang berdeiksis yang digunakan secara kreatif oleh kalangan remaja di kota Makassar, reduplikasi leksem-leksem tertentu seperti **kemarin** menjadi **kemarin-kemarin** dan **besok** menjadi **besok-besok** digunakan untuk menyatakan waktu sebelum saat tuturan dan setelah saat tuturan yang jangka waktunya tidak tentu.

Selanjutnya penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang mengangkat novel karya Andrea Hirata, telah dilakukan

oleh Baharman (2009). Penelitian berbentuk tesis dengan judul “Implikasi Edukatif Novel Tetralogi Karya Andrea Hirata: Analisis Wacana Kritis”. Pada kesempatan itu, Baharman menyimpulkan bahwa untuk mengungkap fenomena sosial kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan, fenomena itu dipengaruhi oleh perubahan sosial. Pada penelitian Baharman tersebut, tidak disinggung tentang penggunaan bahasa yang khas dalam novel, tetapi lebih mengarah kepada pengungkapan fenomena sosial dalam novel, yang dikaitkan dengan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi bahasa mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu (Leech, 1993:ix). Cakupan wilayah pragmatik dalam studi bahasa yaitu membahas masalah data fisik kebahasaan yang di dalamnya mencakup bentuk, makna, konteks.

Pragmatik merupakan kajian makna yang muncul dalam penggunaan bahasa. Karena itu, pragmatik didefinisikan secara berbeda oleh berbagai pakar. Pragmatik yaitu kajian tentang arti yang disampaikan atau dikomunikasikan oleh pembicara dan diinterpretasikan oleh pendengar.

Pada masa sekarang ini, pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa mengalami perkembangan yang pesat. Walaupun kira-kira pada

dua dasawarsa yang silam, ilmu pragmatik jarang di sentuh oleh para peneliti bahasa. Hal tersebut dilandasi oleh semakin sadarnya para ahli bahasa, bahwa untuk menemukan hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa adanya pemahaman terhadap kajian pragmatik, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993:1) selanjutnya Leech (1993:8) mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dan hubungannya dengan situasi-situasi ujar.

Pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya bahasa dalam komunikasi (KBBI, 1993:177). Levinson (1983) dalam Nababan (1987: 2-3) mendefinisikan pragmatik sebagai berikut:

(1) "Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa". Di sini, pengertian pemahaman bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa, diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

(2) "Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu".

Menurut Verhaar (1996:14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa

sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal **ekstralingual** yang dibicarakan.

Pandangan lain tentang pragmatik yaitu oleh Parker dalam Rahardi (2005:49), dalam bukunya **Linguistics for non-linguistics**, menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Artinya bahwa bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Menurut Parker, pragmatik dengan studi tata bahasa dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Lubis (1991:4) menambahkan bahwa bahasa merupakan gejala sosial dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor linguistik seperti kata, atau kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan proses komunikasi.

Menurut Levinson (1992:33), pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan kontek-konteks secara tepat. Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana (1996:14) yang mengatakan bahwa pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, maupun tuturan pendek bahkan satu kata pun. Ia juga mengatakan

bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam komunikasi.

Berdasarkan pada batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi penggunaan suatu bahasa. Objek kajian pragmatik adalah kajian terhadap suatu tuturan dengan tujuan menemukan maksud di balik tuturan itu.

2. Fenomena Pragmatik

a. Deiksis

Kata **deiksis** berasal dari kata Yunani **deiktikos** yang berarti hal penunjukan langsung. Tata bahasawan Roman sebagai peletak dasar tata bahasa tradisional di Barat menerjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi **demonstrativus**. Kemudian dalam bahasa Inggris istilah *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung.

Dalam ilmu linguistik saat ini, istilah deiksis digunakan oleh para pakar bahasa untuk menggramatikalisasikan ciri-ciri peristiwa ujaran dengan interpretasi tuturan yang bergantung pada konteks tuturan itu sendiri. Berikut ini, secara berturut-turut dikemukakan pendapat beberapa pakar bahasa yang dimaksud.

Kridalaksana (1984:36) menyatakan bahwa deiksis merupakan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa seperti pronomina, ketakrifan, dan sebagainya. Demikian pula sama halnya Lyons dalam Purwo (1984:2) menyatakan bahwa deiksis digunakan untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam cirri gramatikal serta leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu. Sama halnya dengan pendapat Djajasudarma (1994:59) menyatakan bahwa deiksis berupa lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau lawan bicara. Verhaar (1996:297) pun menyatakan bahwa deiksis adalah semantik yang berakar pada identitas penutur berupa leksikal pronominal, adverbial, verbal, gramatikal, dan pembalikan deiksis.

Alwi (1998:42) menitikberatkan deiksis pada gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan. Hal itu sejalan dengan pendapat Budiman (1999:20) yang mengaitkan deiksis dengan bagaimana bahasa mengkodekan atau menggramatikalkan ciri-ciri kontekstual tuturan atau peristiwa tutur.

Untuk memahami deiksis, dibedakan antara kata-kata yang tidak deiksis dan yang deiksis. Kata yang tidak deiksis adalah kata yang walaupun acuannya diganti, muatan semantisnya tidak berubah,

contohnya pada kata yang menyatakan waktu dengan menggunakan waktu kalender atau jam, seperti tahun 1999, pukul 13.00. apabila ditinjau dari segi titik 0 (nol), jarak antara titik tersebut dengan peristiwa yang ditempatkan dalam waktu oleh suatu unsur deiksis tidak berubah.

Kata yang deiksis adalah kata yang memiliki makna yang jelas apabila dihubungkan dengan suatu acuan atau referen. Bila referennya diganti, muatan semantisnya juga berubah, contohnya dapat dilihat pada unsur bahasa yang menyatakan waktu, seperti **sekarang, tadi, nanti, hari ini, kemarin, besok**, dan sebagainya. Kata-kata tersebut memiliki makna temporal yang jelas apabila dihubungkan dengan suatu referen berupa saat pengujaran, saat pengujaran inilah yang dilambangkan dengan titik nol. Sama halnya dengan deiksis berupa kata petunjuk atau demonstratif, si pembicara berada pada titik nol dan segala sesuatu diarahkan pada sudut pandangnya. Menurut Filmore dalam Purwo (1984:8) si pembicara yang merupakan pusat deiksis **ini** menimbulkan pengertian 'jauh dan dekat' terhadap deiksis **itu** dan **ini**. Kata **itu** merujuk pada tempat yang jauh dari pusat deiksis, sedangkan kata **ini** menunjuk pada tempat yang dekat dari pusat deiksis.

b. Jenis-jenis Deiksis

Purwo (1984) membagi deiksis atas empat jenis, yaitu (1) deiksis luar –tuturan (eksofora), (2) deiksis dalam-tuturan (endofora), (3) pembalikan deiksis, dan (4) deiksis peka- konteks. Menurutnya, deiksis luar-tuturan (eksofora) bersifat egosentris, artinya pembicara berada pada

titik nol, dan segala sesuatu diarahkan dari sudut pandangnya. Deiksis luar- tuturan (eksofora) dibagi atas tiga bagian, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu. Leksem yang termasuk dalam deiksis persona adalah bentuk-bentuk nominal dan pronominal. Dalam leksem ruang yang dibicarakan adalah leksem verbal dan adjektifal, sedangkan dalam deiksis waktu yang dibicarakannya adalah leksem adverbial. Semua leksem pesona bersifat deiksis sedangkan leksem ruang dan waktu ada yang deiksis dan ada yang tidak deiksis. Deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan waktu. Leksem ruang dan waktu yang tidak deiktis menjadi deiksis apabila dikaitkan dengan leksem persona.

Deiksis dalam tuturan (endofora) yang dibicarakan oleh Purwo mencakup anafora dan katafora. Pemarkah anafora dan katafora ada yang berbentuk persona dan ada yang bukan persona. Di antara bentuk-bentuk persona hanya persona ketiga yang dapat menjadi eksofora dan endofora. Persona ketiga dapat digunakan sebagai pemarkah anafora dan katafora. Penunjuknya dapat mengacu pada nomina bukan insan, *ia* dan *dia* dalam konteks tertentu dapat digunakan sebagai pemarkah anafora bagi nomina bukan insan. Persona *mereka* tidak dapat mengacu pada nomina bukan insan. Strategi yang dipakai dalam pemarkahan anafora bagi nomina bukan persona ialah menyebut ulang bentuk formatif titik tolaknya dan dirangkaikan dengan kata *itu*. Purwo (1984: 156-179) membahas juga pembalikan deiksis. Peristiwa ini dapat juga disebut

tuturan terbalik. Dalam konteks eksofora, si pembicara senantiasa merupakan pusat deiksis. Peristiwa pembalikan deiksis oleh Purwo meliputi pembalikan deiksis luar-tuturan dan pembalikan deiksis dalam tuturan.

Purwo (1984) juga membahas deiksis peka-konteks. Kepekaan konteks berhubungan dengan deiksis karena menyangkut hal persona yang dihubungkan dengan aspek semantik situasionalnya. Ada tiga macam struktur kepekaan konteks, yaitu struktur modalitas imperatif, adhortatif, dan dubitatif. Masing-masing kepekaan konteks tersebut berbeda dalam kaitannya dengan bentuk persona. Modalitas imperatif dikaitkan dengan persona kedua, adhortatif tidak dapat dikaitkan dengan persona kedua saja, tetapi harus persona kedua bersama dengan persona pertama (kita) dan dubitatif tidak dapat dikaitkan dengan persona pertama.

Nababan (1987:40-50) membagi deiksis atas lima jenis, yaitu (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Istilah deiksis wacana yang digunakan oleh Nababan ini sama dengan istilah deiksis dalam-tuturan (endofora) yang digunakan Purwo. Nababan membagi deiksis wacana atas anafora dan katafora. Bentuk yang digunakan untuk mengungkap deiksis wacana itu ialah kata/frasa **ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama, begitulah**, dan lain-lain. Demikian juga, deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu sama dengan istilah deiksis luar tuturan (eksofora) yang

digunakan oleh Purwo. Deiksis sosial dihubungkan dengan sopan santun berbahasa.

Nababan (1987):43) dalam pembahasannya membedakan (1) antara deiksis sejati dan deiksis tidak sejati, (2) antara deiksis kinesik dan deiksis simbolik. Deiksis sejati adalah kata/frasa yang artinya dapat diterangkan seluruhnya dengan konsep deiksis, yang termasuk deiksis sejati yaitu kata-kata ganti seperti **saya, engkau, ini, itu, di sini, di situ, di sana** kalau hanya digunakan sebagai petunjuk. Sedangkan deiksis tak sejati ialah kata/frasa yang artinya hanya sebagian berupa deiksis dan sebagian fungsinya adalah nondeiksis. Kata yang digunakan secara kinesik dapat dipahami dengan pengamatan gerak badan atau tindakan berbahasa itu dengan pandangan, penglihatan, atau rabaan. Sedangkan kata yang digunakan secara deiksis simbolik memerlukan pengetahuan tentang faktor tempat dan waktu dari peristiwa berbahasa itu untuk dapat memahami siapa dan apa yang dimaksud dalam kalimat itu. Perbedaan antara deiksis kinesik dan deiksis simbolik, Nababan memberikan contoh sebagai berikut ini.

(1) Bukan **dia** guru saya, tetapi *dia* adalah bapak saya.

(2) Kota **ini** amat ramai.

Penggunaan kata **dia** dalam kalimat (1) merupakan contoh deiksis kinesik, dan kata **ini** dalam kalimat (2) merupakan contoh deiksis simbolik. Dalam kalimat (1), seseorang akan mengerti siapa yang dimaksud dengan kata **dia** itu hanya bila seseorang melihat siapa yang

ditunjuk oleh pembicara (melalui gerakan tangan menunjuk orang yang dimaksud). Penggunaan frasa *kota ini* dalam kalimat (2) hanya dapat dipahami jika seseorang memiliki pengetahuan tentang lokasi umum untuk memahami kota mana yang dimaksud dalam kalimat tersebut.

Setelah melihat pembagian deiksis yang dilakukan oleh para pakar bahasa tersebut di atas, penulis mencoba membagi deiksis atas deiksis persona, deiksi tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, pembalikan deiksis, dan deiksis peka- konteks. Jenis-jenis deiksis tersebut, akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

1. Deiksis Persona

Purwo (1984: 21) menggunakan istilah deiksis persona. Nababan (1987:40) menggunakan istilah deiksis orang, Keraf (1984:66) menggunakan istilah deiksis pronominal personalia. Dalam penelitian ini digunakan istilah deiksis persona.

Istilah persona disebut juga pronominal persona (Alwi, dkk., 1998:249 dan Verhaar, 1996:401), kata ganti orang oleh (Keraf, 1984:67), dan kata ganti diri (Slametmuljana dalam Djajasudarma, 1993). Pronomina persona adalah pronominal yang digunakan untuk mengacu pada orang. Pronominal persona dapat mengacu pada diri sendiri, mengacu pada orang yang diajak bicara, dan mengacu pada orang yang dibicarakan. Contoh pronomina pertama seperti **saya, aku, kita, kami**. Contoh pronominal yang mengacu pada orang yang diajak bicara seperti **engkau, kamu, kau, mu, dan kalian**. Contoh pronomina yang mengacu

pada orang yang dibicarakan seperti **ia, dia, nya,** dan **mereka**. Pronominal persona pertama dan kedua selalu menyatakan orang, sedangkan pronominal persona ketiga dapat menyatakan orang atau benda, termasuk binatang (Purwo, 1984:22).

Yang menjadi kriteria dalam kategori deiksis persona, adalah pemeran peserta dalam peristiwa berbahasa itu. Dalam sistem ini, persona pertama si pembicara merujuk pada dirinya sendiri seperti **saya, kami, aku, kita;** persona kedua rujukannya pembicara kepada lawan bicara seperti **engkau, kamu, kalian, kau;** persona ketiga rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar tetapi menjadi bahan yang dibicarakan, seperti **dia, ia,-nya, mereka**.

Sebuah persona bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara. Dalam hal ini, pembicara mempunyai pemeran yang berpusat pada dirinya sendiri. Keadaan egosentris sifatnya sementara bergantung pada tempat selama percakapan berlangsung, pemeran peserta beralih dari peserta yang satu kepada peserta yang lain, dan pembicaraan dalam percakapan tersebut berganti-ganti (Djajasudarma, 1993:46). Contoh:

- (3) Agus berkata kepada Andi, “ Saya sudah baca buku Etika Umum”.
- (4) Andi menjawab, “Saya belum membacanya”.

Pada kalimat (3) **Agus** berpemeran sebagai pembicara. **Agus** menyebut diri **saya**, sedangkan pada kalimat (4) **Agus** bukan pembicara lagi, melainkan **Andi** yang berpemeran sebagai pembicara. **Andi**

menyebut diri **saya**. Dengan demikian, acuan **saya** berpindah-pindah karena merujuk kepada pemeran pembicara. penunjukan oleh pronominal persona, acuannya tidak tetap, bergantung pada hadir tidaknya peserta dalam tuturan. Hal tersebut jelas terlihat pada orang pertama jamak (**kami, kita**), orang kedua jamak (**kalian**), dan orang ketiga jamak (**mereka**).

2. Deiksis Tempat

Purwo (1984:37) menggunakan istilah deiksis ruang untuk deiksis tempat. Verhaar (1996:407) membicarakan deiksis tempat sebagai bagian dari deiksis adverbial, yaitu deiksis yang mengacu pada ruang (adverbial lokatif). Dalam penelitian ini digunakan istilah deiksis tempat, yaitu pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang dalam peristiwa berbahasa itu (Nababan, 1987:47).

Semua bahasa membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (**di sini**) dan “yang tidak dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat dengan pendengar, seperti **di situ**). Dalam bahasa Indonesia, dibedakan juga antara “yang tidak dekat dengan pembicara atau pendengar” (**di sana**). Dalam buku tata bahasa, kata atau frasa seperti itu disebut keterangan tempat, yaitu keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya suatu peristiwa (Alwi, dkk., 1998:368). Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara, dekat (**sini**), agak jauh (**situ**), dan jauh (**sana**).

Contoh:

(5) **Situ** mau ke mana?

(6) Saya sendiri setuju saja, tetapi bagaimana **situ**?

Kata **situ** digunakan untuk menyapa yang diajak bicara. Hal tersebut terjadi karena pembicara tidak mau atau tidak dapat memilih salah satu bentuk sapaan karena alasan tertentu. Hal yang sama terjadi pula pada kata **sini**, seperti pada kalimat berikut.

(7) **Sini** mau ke kampus.

Kata **sini** mengacu kepada diri pembicara. Pembicara tidak menggunakan pronomina persona yang mengacu kepada dirinya karena ia tidak mau melakukannya, atau karena ia sengaja menyapa balik dengan pronominal penunjuk yang segolongan dengan **situ**.

Kata **sana** mengacu dan menunjuk lokasi yang jauh dari pembicara dan kawan bicara, tetapi kadang-kadang didapatkan pula kata **sana** yang digunakan sebagai sapaan bagi lawan bicara atau pronominal persona kedua (Djajasudarma, 1993: 56), seperti contoh di bawah ini.

(8) **Sana** saja yang ikut pergi!

Kata seperti **di atas, di bawah, di dalam, di luar** termasuk kata penunjuk tempat yang bersifat deiksis karena untuk mengetahui tempat yang dimaksud diperlukan pengertian tempat si pembicara itu berdiri. Kata penunjuk tempat seperti **depan** dan **belakang** tidak deiksis apabila dirangkaikan dengan nomina seperti manusia, rumah atau apa saja yang mempunyai bagian depan dan belakang (Purwo, 1984:380. Menurut Purwo, pengertian kata **depan** dan **belakang** di sini bukan ditentukan oleh

pembicara, melainkan ditentukan oleh *orang (manusia)* atau *rumah*. Kata *depan* menjadi deksis apabila dirangkaikan dengan nomina seperti pohon, misalnya dalam kalimat berikut ini.

(9) Ada seekor rusa di ***depan*** pohon itu.

Bagian ***depan*** pohon yang dilihat oleh si pemburu sewaktu mengucapkan kalimat (9) itulah yang dimaksud dengan kata ***depan***. Jadi rusa itu berada di antara pemburu dan pohon.

Pengertian ***depan*** pada ***di depan masjid*** berarti di bagian pintu masuk utama di luar gedung masjid. Akan tetapi yang dimaksud dengan pengertian ***depan*** setelah kita masuk ke dalam masjid adalah bagian mimbar yang dihadapi para umat beriman selama khotbah jumat berlangsung. Menurut Purwo (1984:39), pengertian-pengertian ini sudah merupakan konvensi. Jadi, kata ***depan*** pada ***di depan masjid*** tidak bersifat deiksis karena orientasinya tidak lagi ditentukan dari sudut pandang si pembicara.

3. Deiksis Waktu

Nababan (1987:41) mengatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan (pemberian bentuk) kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (peristiwa berbahasa), yaitu ***sekarang***, dibandingkan pada ***waktu itu, kemarin, bulan ini***. Kata/frasa yang menyangkut deiksis waktu ialah ***pada saat ini, pada saat itu, pada hari ini, besok, kemarin, pada tahun lalu, pada tahun depan, saat ini, selama ini*** (Verhaar, 1996:409).

Leksem waktu bersifat deiksis apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara. Kata **sekarang** bertitik labuh pada saat si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat), atau yang disebut saat tuturan. Kata **kemarin** bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan, dan kata **besok** bertitik labuh pada satu hari sesudah saat tuturan. Untuk menyebutkan satu hari sebelum kemarin dipergunakan frasa **kemarin dulu**, dan untuk menyebutkan satu hari sesudah besok dipakai kata **lusa**, dua hari sesudah besok dipakai kata **tulat** atau **langkat**, tiga hari sesudah besok dipakai kata **tubin** atau **tungging**.

Penentuan kata **kemarin** dan **besok** terhadap **sekarang** adalah tentu karena perhitungannya berdasarkan satuan kalender (satu hari, dua hari), penentuan leksem deiksis lainnya seperti **dulu**, **tadi**, **nanti**, **kelak** tidak tentu dan relatif. Kata **dulu** dan **tadi** bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan; **dulu** menunjuk ke belakang dari pada **tadi**. Kata **nanti** dan **kelak** bertitik labuh pada waktu sesudah saat tuturan; kedua kata itu sama-sama menunjuk ke depan.

4. Deiksis Wacana

Istilah deiksis wacana dalam penelitian ini, merupakan istilah yang digunakan oleh (Nababan 1987:41 dan Suyono, 1990:13). Deiksis wacana sama dengan istilah deiksis dalam-tuturan (endofora) yang digunakan Purwo (1984:103). Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang sedang dikembangkan (Nababan, 1987:42). Deiksis wacana berfungsi menunjuk kembali pada hal-hal yang ada dalam

wacana. Nababan (1987:42) membagi deiksis wacana dari dua segi, yaitu anafora dan katafora.

Anafora adalah hal atau fungsi menunjuk kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau dengan substitusi (Kridalaksana, 1985:10). Anafora menurut Brown dan Yule (1996:191) disebut anaforis, yaitu hubungan yang mencari tafsirannya ke belakang di dalam teks itu sendiri. Menurut Alwi, dkk (1998:43), anafora adalah pemeranti dalam bahasa untuk membuat rujukan silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Pemeranti ini berupa kata ganti persona seperti **dia, mereka, nomina tertentu, keterangan waktu, alat, dan cara**. Menurut Purwo (1984:104) anafora, mengacu pada konstituen di sebelah kirinya.

Contoh:

(10) Pak Karta supir kami. Rumah**nya** jauh.

(11) Anak itu berangkat ke sekolah. **ia** menyandang tas tempat bukunya.

Pronominal persona-**nya** dalam kalimat (10) berfungsi anaforis karena merujuk kembali pada **Pak Karta**. Pronomina **ia** dan **nya** dalam kalimat (11) juga bersifat anaforis karena merujuk kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya yaitu merujuk kembali kepada **anak itu**.

Katafora adalah bentuk yang merujuk ke sesuatu yang disebutkan di belakang. Menurut Purwo (1984:104), sesuatu bentuk yang mengacu pada konstituen di sebelah kanannya disebut katafora. Menurut Brown

dan Yule (1996:191) kataforis adalah hubungan yang mencari tafsiran ke muka di dalam teks itu sendiri.

Contoh :

(12) Dengan gayanya yang humoris itu, Tuti berhasil memikat hatiku.

(13) Setelah **dia** masuk, langsung **Tony** memeluk adiknya.

Dalam kalimat (12), pronominal persona **-nya** pasti merujuk pada Tuti yang disebutkan di belakang. Gejala penggunaan pronominal seperti **-nya** merujuk pada anteseden Tuti yang berada di sebelah kanannya, demikian juga dalam kalimat (13) pronominal **dia** merujuk pada Tony. Gejala penggunaan pronominal **-nya** dan **dia** yang merujuk pada anteseden Tuti dan Tony yang berada pada sebelah kanannya inilah yang disebut katafora (Alwi, dkk., 1998:43). Menurut Purwo (1984:105), di antara bentuk-bentuk persona hanya kata ganti persona ketiga (**dia, ia, -nya, beliau, mereka**) yang dapat menjadi pemarah anafora dan katafora.

Dalam bahasa Indonesia nomina bukan insan tidak memiliki bentuk pronominal yang bebas. Hanya dalam konteks tertentu bentuk **ia** dan **dia** dapat dipergunakan sebagai pemarah anafora nomina bukan insan. Salah satu strategi yang dipakai dalam pemarkahan anafora bukan pesona adalah menyebut ulang formatif titik tolaknya dan dirangkaikan dengan kata **itu** (Purwo, 1984). Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

(14)...datanglah Tuan Bupati dari Rembang dengan mobil.

Waktu ***mobil itu*** masuk ke halaman sekolah,....

Adapun bentuk-bentuk yang bisa digunakan untuk menyatakan deiksis wacana dapat berupa kata atau frasa. Apabila titik tolak itu berupa frasa maka yang disebut ulang hanya konstituen induknya, kemudian dirangkaikan dengan pemarkah anafora ***itu***. Konstituen induk suatu frasa tidak perlu disebut ulang dan hanya pemarkah anafora ***itu*** saja yang disebutkan apabila konstituen induk tidak dianggap penting untuk wacana selanjutnya.

5. Deiksis Sosial

Penggunaan deiksis sosial ini menunjukkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara pemeran peserta, terutama aspek pemeran sosial antar pembicara dengan pendengar dan antara pembicara dengan rujukan yang lain (Nababan, 1987:42). Menurut Suyono (1990: 14) deiksis sosial mengungkapkan perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa, terutama yang berhubungan dengan aspek sosial budayanya. Dengan deiksis sosial, ragam bahasa yang dipilih akan disesuaikan dengan aspek-aspek sosial budaya yang dimiliki oleh para partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Sistem penggunaan bahasa yang mendasarinya disebut sopan santun berbahasa. Sopan santun berbahasa lazim diungkapkan dengan pronominal persona, sistem sapaan, dan penggunaan gelar, seperti ***Engkau, Kamu, Tuan, Saudara, Bapak, Ibu Ana, Nyonya, Ujang***, dan lain-lain.

Gejala kebahasaan yang didasarkan pada sikap sosial/sopan terhadap orang disebut eufemisme (pemakaian kata halus). Hal ini membuat orang memakai kata **wanita tuna susila (WTS)** untuk **pelacur**, **WC** untuk **jamban**, dan **ke belakang** untuk **buang air**. Jelas bahwa eufemisme berhubungan dengan sistem sopan santun berbahasa. Boleh dikatakan bahwa eufemisme adalah salah satu aspek dari sopan santun berbahasa. Perbedaan kedua istilah tersebut adalah bahwa eufemisme adalah suatu gejala, sedangkan sopan santun berbahasa adalah suatu sistem/ pola berbahasa.

6. Pembalikan Deiksis

Menurut Verhaar (1996:140), pembalikan deiksis adalah penciptaan dasar deiksis bukan dalam persona penutur, tempat penutur, atau saat bertutur, melainkan dalam persona lain penutur beridentifikasi dengannya. Misalnya, penggunaan kata **datang** dan **di sini** dalam kalimat berikut ini.

(15) Saya **datang** ke rumahmu kalau perlu.

(16) Apakah Juan ada **di sini**?

Komunikasi yang peserta tindak ujarnya berpijak pada ruang dan waktu yang sama bersifat egosentris, atau pembicara berada pada titik nol, dan segala sesuatu diarahkan dari sudut pandanginya. Akan tetapi pada contoh kalimat (15) dan (16) di atas, yang terjadi justru sebaliknya, yaitu arah pembicaraan menuju si tersapa atau si tersapa menjadi pusat rujukan, atau si tersapa diberi status sebagai persona pertama.

Penggunaan kata **datang** tidak deiksis kalau makna gerakan **datang** itu menuju tempat si pembicara, tetapi dalam kalimat (15) justru sebaliknya, yaitu ada gerakan menuju tempat persona kedua, yang dalam hal ini persona kedua diberi status sebagai persona pertama. Hal yang sama juga terjadi pada kata **di sini** sebagai sesuatu yang dikatakan orang melalui telepon. Adverbial **di sini** dalam kalimat (16) tidak menyangkut tempat si pembicara melainkan tempat si tersapa. Jadi dalam hal ini, si tersapa diberi status sebagai persona pertama. Peristiwa penunjukan yang bertitik labuh pada si pembicara (yang tidak egosentris) seperti itu disebut pembalikan deiksis atau tuturan terbalik (Purwo, 1984:157 dan 163).

Menurut Purwo (1984:163), secara logis kemungkinan pembalikan deiksis persona dapat di daftar sebagai berikut:

- a. Persona pertama merujuk persona kedua;
- b. Persona kedua merujuk persona pertama;
- c. Persona pertama merujuk persona ketiga;
- d. Persona ketiga merujuk persona pertama;
- e. Perona kedua merujuk persona ketiga; dan
- f. Persona ketiga merujuk persona kedua.

Di antara keenam bentuk pembalikan deiksis itu, menurut Purwo hanya lima bentuk yaitu (a),(b),(d),(e), dan (f) yang ditemukan contohnya dalam bahasa Indonesia. Berikut ini dikemukakan contohnya masing-masing.

(17) Wah sepatu**ku** baru! Pantas gayanya lain.

Contoh kalimat (17) digunakan untuk merujuk pada lawan bicara. Bentuk persona pertama dipakai untuk merujuk persona kedua seperti itu biasa diucapkan oleh orang dewasa kepada seorang anak kecil.

(18) Maafkan **ibu**, Tini. Baru sekarang kau kuberitahu.

Kata **ibu** merupakan bentuk persona kedua, tetapi dalam kalimat di atas digunakan sebagai bentuk persona pertama, atau bentuk persona kedua digunakan merujuk persona pertama.

(19) Seperti yang sudah **penulis** sebutkan di atas.

Kata **penulis** dalam kalimat di atas, dipakai untuk merujuk pada persona pertama.

(20) Namanya siapa. Tinggal**nya** di mana?

Bentuk persona ketiga **-nya** dalam kalimat di atas digunakan untuk menunjuk pada persona kedua.

7. Deiksis Peka-Konteks

Istilah **peka-konteks** merupakan terjemahan dari '**context sensitive**', Purwo (1984:182) menerjemahkan istilah '**context sensitive**' dengan **peka-konteks**. Istilah terikat-konteks diartikan sebagai kaidah-kaidah yang menunjukkan syarat-syarat gramatikal yang membatasi penerapannya (Kridalaksana 1984: 194). Dengan demikian, deiksis peka-konteks dapat diartikan sebagai penggunaan deiksis tertentu secara terbatas pada konteks tertentu.

Deiksis peka-konteks menyangkut hal persona. Ada tiga macam struktur yang dibicarakan Purwo (1984:184) yang berkaitan dengan deiksis peka-konteks, yaitu (1) modalitas imperatif, (2) modalitas adhortatif, dan (3) modalitas dubitatif.

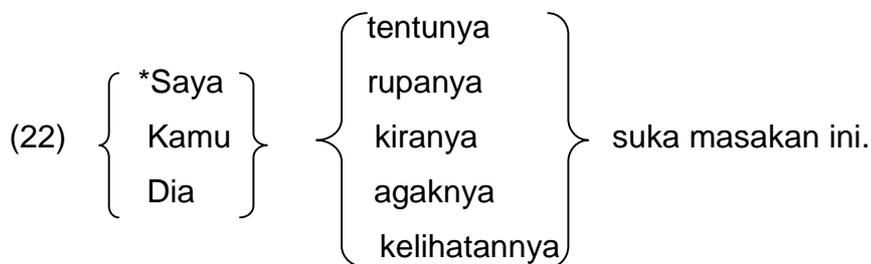
Konstruksi imperatif menyatakan perintah atau mengungkapkan kehendak penutur yang dikaitkan dengan persona kedua, karena yang disapa adalah persona kedua. Dalam bahasa Indonesia, persona kedua dapat disebutkan secara formatif dalam konstruksi imperatif yang diawali dengan kata ***silakan, coba, tolong***. Kepekaan-konteks konstruksi yang bermodalitas imperatif ***silakan, coba, tolong*** selalu berhubungan dengan persona kedua, tidak dengan persona pertama atau pun persona ketiga. Contoh berikut ini.

(21) ***Silakan*** Tuan baca surat ini!

Konstruksi adhortatif menyatakan ajakan (dikaitkan dengan persona pertama bersama persona kedua, yaitu kata ***kita***, persona pertama jamak), dan menyatakan usulan (dikaitkan dengan persona ketiga). Dalam bahasa Indonesia, konstruksi yang bermodalitas adhortatif diawali dengan kata ajakan seperti ***mari, biar***. Kedua kata itu selalu memiliki kesamaan tidak dapat disusul dengan persona kedua. Perbedaannya kata ***mari*** tidak dapat diikuti dengan persona ketiga, sedangkan kata ***biar*** dapat diikuti persona ketiga.

Konstruksi dubitatif mengungkapkan rasa ketidakpastian atau keragu-raguan. Rasa keragu-raguan itu dapat disebabkan oleh

kekurangtahuan si pembicara mengenai diri orang lain (yang akan dilibatkan dalam ujaran yang diutarakannya). Pengungkapan rasa ketidakpastian itu terasa janggal apabila diterapkan pada diri si pembicara sendiri (Purwo 1984: 193). Oleh karena itu, persona pertama tidak dapat dirangkaikan dengan kata-kata yang menyatakan rasa keragu-raguan seperti **tentunya**, **rupanya**, **kiranya**, **agakny**a, dan **kelihatannya**. Contohnya sebagai berikut.



3. Telaah Linguistik dalam Novel

Telaah linguistik disejajarkan dengan telaah bahasa. Linguistik merupakan telaah ilmiah terhadap bahasa sebagai bahasa. Karya sastra, khususnya novel termasuk salah satu objek telaah linguistik karena menggunakan kode-kode bahasa. Kode-kode bahasa yang digunakannya merupakan sesuatu yang khas, dan tidak mungkin dipahami dengan baik tanpa mengerti konsep bahasa yang tepat, karena bahasa dalam novel lebih abstrak dan lebih formal.

Telaah ilmiah dengan orientasi linguistik menitikberatkan pada konteks yang dimasukkan ke dalam wilayah pragmatik. Pragmatik terbagi atas dua jenis, yaitu pragmatik linguistik dan pragmatik sastra. Pragmatik

linguistik berusaha menemukan acuan berdasarkan hubungan antara bahasa dan konteks yang melatarbelakangi penjelasan pengertian bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1993:1) bahwa untuk memahami sifat bahasa diperlukan pemahaman secara mendalam tentang pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Tarigan (1990:33) menyatakan bahwa pragmatik linguistik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau disandikan dalam struktur suatu bahasa.

Pragmatik sastra lebih mengarah pada pemeran pembaca sebagai penyambut atau penghayat. Pembaca dipandang sebagai penyingkap struktur karya sastra secara mutlak. Pembaca sangat berperan penting, sehingga dalam analisis Barthes, unsur kesubjektifan semakin ditekankan dan akhirnya pembaca menjadi pencipta makna yang daya ciptanya tidak kurang dari kreatifitas si penulis sendiri (Teeuw, 1983:62). Dengan demikian pragmatik linguistik tidak bertanggungjawab menjelaskan keterkaitan antara kode bahasa dan fungsi atau efek estetika dari konteks yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra.

Menurut Atmaja (1986:15) sebuah teks sastra, termasuk teks novel tidak semata dianggap sebagai wacana naratif, tetapi harus diperhitungkan sebagai tenunan makna sosial budaya dan untuk memahaminya perlu dilakukan dialog dan interaksi ke dalam teks tersebut. Oleh sebab itu, pragmatik itu merupakan kajian makna yang terikat dengan konteks, perlu dijelaskan bahwa setiap pengarang diberi

kebebasan untuk berkarya untuk menghasilkan suatu karya yang spesifik, kespesifikan ini bertujuan menghasilkan karya kebahasaan yang mengandung nilai atau efek estetika.

Sebuah novel yang salah satu unsurnya berupa dialog antar tokoh-tokohnya walaupun dialog diciptakan oleh pengarang, merupakan wujud **parole**. **Parole** merupakan wujud konkret penggunaan bahasa. Parole setiap orang, khususnya pengarang berbeda atau mengandung kekhasan. Menurut Saussure dalam Darwis (1999:3) antara **parole** dan pikiran terdapat hubungan tidak langsung karena harus melalui mekanisme **langue**. **Langue** adalah suatu kemampuan berbahasa yang telah membatin pada diri setiap penutur suatu bahasa. **Langue** setiap penutur pada umumnya sama, yang berbeda hanyalah tingkat kreativitas dan kemampuan intelektualitasnya.

Pengarang diberi kebebasan untuk mengekspresikan karyanya dalam bentuk bahasa yang bergaya. Hal ini berkaitan dengan cara pengarang mengemas pikirannya dalam teks tertentu. Salah satu alat yang dapat menunjang keefektifan komunikasi pada tingkat wacana adalah deiksis. Dalam bahasa sehari-hari, kemampuan seseorang menggunakan deiksis secara bervariasi menunjukkan tingkat keapikan sebuah wacana.

4. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Istilah ini mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia, yaitu novel. Jika dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *novellette* yang berarti sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1998:10). Dalam arti yang luas, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas (Sumardjo, 1997:29). Ukuran yang luas berarti cerita dengan alur (plot) yang kompleks, susunan cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula.

Menurut Clara Reeve (1978) dalam Wellek dan Warren (1993:282) mengatakan bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Selanjutnya menurut mereka novel bersifat realistik, dan berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memoir atau biografi, kronik atau sejarah. Lain halnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) novel adalah buku berisi cerita yang pelakunya mengalami peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam hidupnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Aminuddin (1987:66) memaparkan bahwa novel merupakan salah satu dari prosa fiksi yang disebut juga karya fiksi yaitu kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya

sehingga terjalin suatu cerita. Sebuah novel memiliki unsur pembangun yang disebut unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri, meliputi alur (plot), penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra. Unsur yang dimaksud antara lain keadaan subyektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup. Dengan kata lain biografi pengarang menjadi tolak ukur karya yang dihasilkan.

Novel sebagai salah satu genre sastra di dalamnya terdapat makna yang hidup yang mewakili suatu lingkungan atau zaman. Karya itu diperkaya oleh proses imajinatif yang tajam dari pencipta dalam menerjemahkan kehidupan azasi manusia yang tidak lepas dari bingkai realitas sehingga pengupasannya harus peka terhadap hidup dan kehidupan (Harjana, 1991: 78).

Setiap novel menggambarkan fakta realitas manusia dengan semua aktifitasnya walaupun diramu dalam bentuk fiksi atau rekaan. Dalam novel, pengarang memuat pokok pikiran lewat tingkah laku dari setiap tokoh yang saling mempengaruhi dan akhirnya melahirkan konflik yang menjadikan novel itu hidup dan menarik, sehingga mengundang pembaca untuk mengetahui isi dan bentuknya. Hal ini merupakan petunjuk bahwa karya sastra (novel) tersebut berhasil dalam

menyampaikan pokok-pokok pikiran yang ingin disampaikan oleh pengarang.

C. Kerangka Pikir

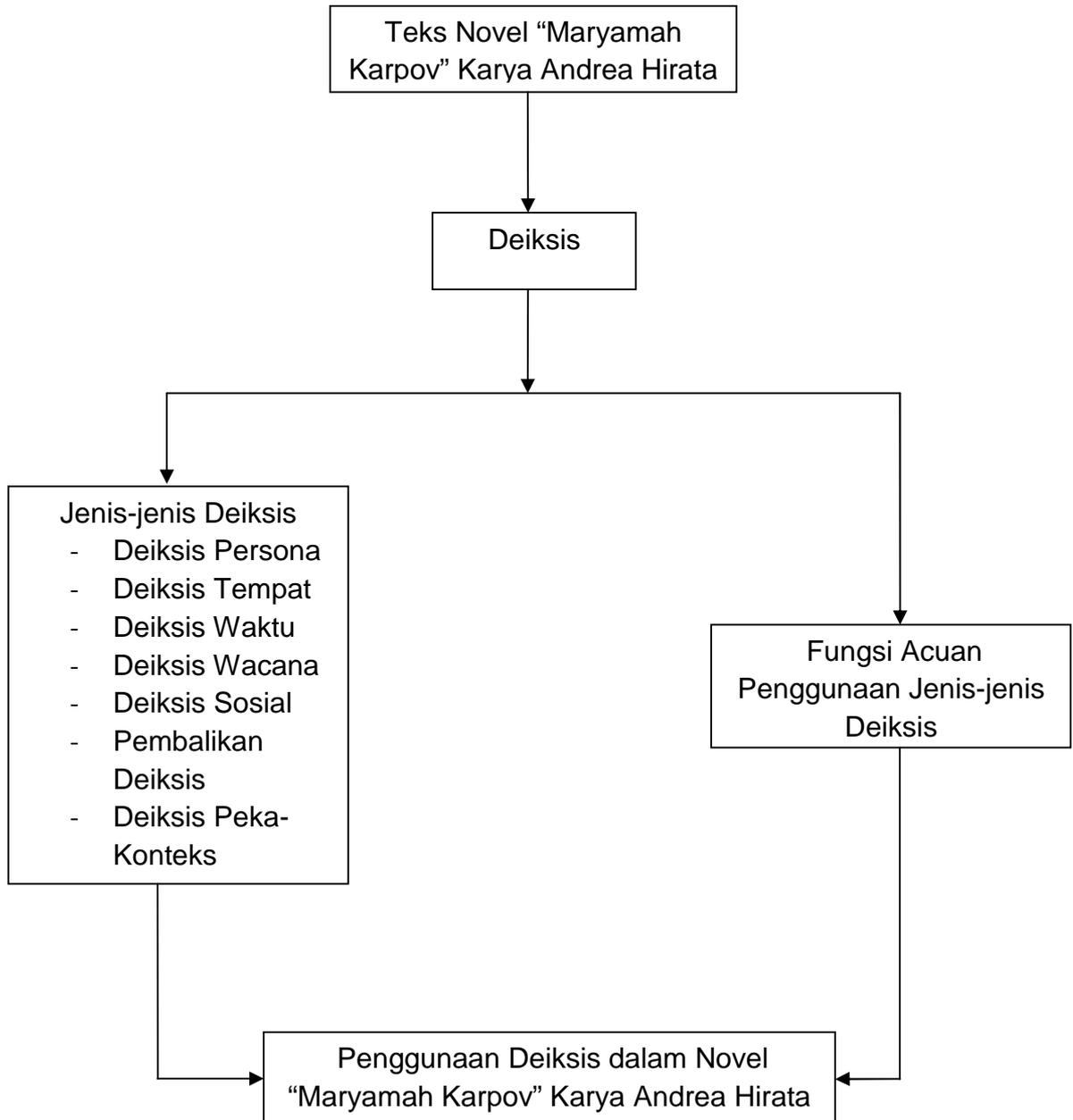
Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis bahasa Indonesia dalam novel "Maryamah Karpov" Karya Andrea Hirata. Penggunaan deiksis yang diamati terdiri atas penggunaan jenis-jenis deiksis dan fungsi acuan/rujukan penggunaan deiksis berdasarkan konteks wacana dalam novel tersebut. Penggunaan jenis-jenis deiksis yang diamati meliputi penggunaan deiksis persona, tempat, waktu, sosial, wacana, pembalikan deiksis, dan deiksis peka-konteks.

Pada setiap penggunaan jenis deiksis, diamati pula bentuk kata yang bersifat deiksis. Melalui penggunaan deiksis persona dapat diamati bentuk persona yang digunakan secara deiksis. Dalam penggunaan deiksis tempat diamati bentuk kata penunjuk tempat yang bersifat deiksis. Dalam penggunaan deiksis waktu diamati penggunaan kata penunjuk waktu yang bersifat deiksis, meliputi waktu saat tuturan berlangsung, sebelum tuturan berlangsung, dan sesudah saat tuturan berlangsung. Melalui penggunaan deiksis sosial diamati penggunaan kata-kata tertentu yang dihubungkan dengan status sosial pembicara dan lawan bicara. Dalam penggunaan deiksis wacana diamati penggunaan kata-kata tertentu yang berfungsi sebagai pemarah anafora dan katafora, baik yang berupa pemarah anafora dan katafora bentuk persona, maupun pemarah anafora dan katafora yang bukan persona. Melalui pembalikan

deiksis, diamati penggunaan persona tertentu yang rujukannya tidak sesuai dengan fungsinya, seperti penggunaan persona ketiga merujuk ke persona kedua, dan sebaliknya. Melalui deiksis peka-konteks, diamati penggunaan kata-kata tertentu yang mengandung kepekaan pembicara terhadap lawan bicara, yang dikaitkan dengan bentuk persona.

Penelitian setiap bentuk penggunaan deiksis itu pada dasarnya dilakukan untuk memahami makna acuan/rujukan dari berbagai bentuk kata/frasa yang digunakan secara deiksis itu harus didasarkan pada konteks wacana yang ada pada teks novel tersebut. Karena itu, dalam penelitian ini juga dideskripsikan pula acuan/rujukan pada setiap bentuk kata yang digunakan secara deiksis. Akhirnya, penelitian yang mengkaji berbagai jenis dan bentuk penggunaan deiksis serta fungsi acuan dari penggunaan berbagai bentuk/jenis deiksis tersebut, dapat diperoleh hasil akhir yang menggambarkan penggunaan deiksis bahasa Indonesia dalam novel "Maryamah Karpov", karya Andrea Hirata.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

1. **Fungsi acuan deiksis** adalah nilai semantik (maksud) pada jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam novel "Maryamah Karpov" karya Andrea Hirata, yang dapat ditemukan fungsi acuannya apabila dikaitkan dengan konteks yang ada dalam novel tersebut.
2. **Deiksis** adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan.
3. **Teks** adalah bahasa yang berfungsi, maksudnya adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu (menyampaikan pesan atau informasi).